



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyimpangan sosial menjadi fenomena yang meresahkan masyarakat. Beberapa bentuk penyimpangan social adalah perilaku asusila, penculikan anak dan perilaku amoral remaja. Penyimpangan yang ada merupakan suatu penanda bahwa perilaku remaja sudah mulai tidak terkontrol dengan baik. Moral yang mulai terkikis menjadi penanda bahwa perkembangan mental masyarakat mengalami pergeseran nilai dan moral sosial dalam ketaatan terhadap aturan, norma, adat, budaya dan agama. Pergeseran nilai menjadikan kearifan lokal bagaikan sebuah kenangan bagi masyarakat Indonesia.¹

Perhatian serius pimpinan sekolah tertuju pada perilaku remaja yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Problematika masyarakat dalam penyimpangan moral akan mampu diminimalkan jika peran pemimpin mampu diterapkan dengan baik. Kemampuan pemimpin dalam memengaruhi anggota dapat dilihat berdasarkan peran dan motivasi pimpinan kepada anggotanya dalam peningkatan bersama.²

Dalam organisasi kepemimpinan memiliki multiperan, karena pemimpin memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan mengontrol perkembangan kelompoknya. Peran pemimpin akan mampu memengaruhi perkembangan dan inovasi organisasi. Inovasi yang diperankan oleh pemimpin akan mampu menjadi faktor penting dalam pencapaian keberhasilan dan keunggulan kompetitif organisasi.³

¹ Ngainun Naim, "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27, no. 3 (2012): 434–48.

² Rod. Nichols, W. Thomas & Erakovich, "Authentic Leadership and Implicit Theory: A Normative Form of Leadership?," *Leadership & Organization Development Journal* 34, no. 2 (2013): 182–95.

³ Hsi-Chi & Jeng-Chiang Chang Hsiao, "The Role Of Organizational Learning in Transformational Leadership and Organizational Innovation," *Asia Pasific Educ. Rev* 20, no. 8 (2011): 621–31.



Praktik kepemimpinan modern amat memerlukan penafsiran-penafsiran dan pengadaptasian terhadap kepemimpinan kearifan lokal seperti kepemimpinan *hamangku* yakni pemimpin memiliki sikap dan pandangan untuk berani menjalankan kewajibannya dengan tanggung jawab. Kemudian, *hamengku* yakni sikap dan pandangan pemimpin terhadap keberaniannya dalam pengakuan sebagai pimpinan dan berkewajiban untuk menjalankan. Terakhir, *hamengkoni* yakni sikap pemberani pemimpin dalam melindungi anggotanya dalam segala situasi. Hasil yang didapat oleh seorang pemimpin dari proses berbudaya akan mampu membentuk suatu realitas sosial, setidaknya pengadaptasian seorang pemimpin merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa.⁴

Kepemimpinan yang dihasilkan melalui proses berbudaya di dalamnya terdapat hubungan yang amat erat dengan fungsi kepemimpinan yakni *actuating* (pergerakan). Dalam pergerakan kepemimpinan memiliki beberapa peran yakni pemotivasian, pengomunikasian, kepelatihan, dan beberapa bentuk pengaruh kepribadian lainnya. Dengan peran kepemimpinan dari wujud yang ada di masyarakat, maka pergeseran moral masyarakat akan mampu di atasi dengan warisan luhur kepemimpinan nenek moyang. Salah satunya yakni membuat orang dalam dirinya mampu berbudaya dan berperilaku mengikuti budaya.⁵

Bagi Tilaar, kebudayaan dalam lembaga pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan melalui perkembangan yang berarti seperti penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai.⁶ Pemimpin lembaga pendidikan harus mampu menjadi bagian dari proses sosiokultural dengan melakukan pemuatan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik dengan menjadikan manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur.

Tujuan seorang pimpinan dalam pendidikan tidak hanya untuk menghasilkan manusia yang pintar dan terdidik. Namun, seorang pimpinan pendidikan dituntut mampu melahirkan manusia yang berbudaya dengan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan peran kepemimpinan lembaga, pendidikan bagi seorang

⁴ Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer, Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yogasama-Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2010). 23

⁵ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). 64

⁶ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 39

pimpinan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karena keberhasilan pendidikan ditentukan dengan kemampuan pimpinan dalam memengaruhi para pendidik terhadap pengolahan bahan dasar dengan *output* yang baik.⁷

Pimpinan lembaga dalam lingkup pendidikan Islam dituntut mampu berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan - persoalan sosial dan budaya masyarakat. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam terdapat tuntutan pimpinan untuk mampu memberikan penanaman kepada peserta didik berupa nilai-nilai pembudayaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai *way of life* (pembudayaan kehidupan sehari-hari) bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Keunggulan yang perlu dipertahankan oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam atas pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis terhadap peserta didik adalah pembudayaan nilai sebagai landasan perilaku, tradisi dan kebiasaan, serta beberapa simbol kepemimpinan kearifan lokal yang mampu dipraktikkan dengan baik oleh pimpinan lembaga pendidikan Islam. Perpaduan unsur nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan sosial budaya masyarakat akan mampu diterapkan pimpinan lembaga pendidikan Islam melalui siswa, guru, maupun orang tua yang di dalamnya terdapat jalinan kerja sama dalam penciptaan komunitas yang baik melalui pendidikan berkualitas.

Pimpinan lembaga pendidikan yang kepemimpinannya sebagai bentuk dari proses budaya masyarakat, maka keberadaannya tidak akan bisa lepas dari namanya proses sosial masyarakat lokal. Kepemimpinan yang berproses dari sosial masyarakat akan memiliki simbol kearifan sebagai sarana penyampaian pesan atau makna yang disampaikan dalam kepemimpinannya. Sebagai *hewan symbolicum* dan *homo semioticus*, keberadaan simbol kearifan lokal dalam kepemimpinan merupakan hal yang wajar.⁹ Hal ini disebabkan karena simbol yang hadir dari kepemimpinan kearifan lokal terdapat penyampaian gagasan, pemikiran, pesan, norma, aturan, dan harapan. Kearifan lokal suatu daerah umumnya dikaitkan dengan simbol-simbol yang mereka gunakan. Setiap kearifan lokal memiliki makna terhadap simbol yang dikandungnya.

⁷ Achmad Patoni, "Menggeliat Menuju Kampus Dakwah dan Peradaban," in *Membangun Kampus Dakwah & Peradaban* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017).

⁸ Naim, "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Pesantren."

⁹ Mohamad Jazeri and Susanto, "Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony," *International Linguistics Research* 3, no. 2 (2020): 22–31.



Kepemimpinan kearifan lokal sebagai simbol dalam perspektif semiotika merupakan pemahaman makna dalam simbol kepemimpinan *hamangku*, *hamengku* dan *hamengkoni*. Tanda yang terdapat dalam kepemimpinan kearifan lokal terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yakni tanda dan penanda. Keberadaan tanda tersebut memiliki makna dua istilah, yakni *referent* atau *signified*. Hal ini hampir memiliki kesamaan terhadap pengistilahan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *marker*. Perbedaan dari keduanya memberikan arti bahwa "objek" sebagai rujukan dan menyebutkannya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan..¹⁰

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu mengakomodasi kemajemukan budaya masyarakat lokal yang ada dan mampu memberikan kekhasan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang ada di lingkup masyarakat lokal. Dengan dasar pertimbangan yang ada tersebut, istilah etnopedagogi merupakan suatu model kepemimpinan yang berbasis kearifan lokal dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya.

Pemimpin lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah Sleman dengan kepemimpinan kearifan lokal mencoba melakukan penerapan gagasan konseptual kepemimpinan *hamangku*, *hamengku* dan *hamengku* dalam kehidupan masyarakat dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan.¹¹ Kepemimpinan lokal di atas memberikan pemahaman bahwa di dalam kepemimpinan lokal terdapat pengeksploasian dan pemberdayaan kearifan lokal.¹² Simbol kepemimpinan lokal jika diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan di sekolah, formal maka kedua kepemimpinan akan saling berdampingan satu sama lain, karena simbol kepemimpinan lokal mampu menjadi penguat kepemimpinan pendidikan.

Gerakan budaya lokal yang digagas oleh kementerian agama kabupaten Sleman akan menjadi penguat pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat simbol kepemimpinan lokal dengan kepemimpinan pendidikan ke dalam ruh keagamaan yang

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 37

¹¹ Djailani Haluty, "Nilai-Kearifan Lokal Pulanga untuk Pengembangan Karakter," *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 213–23.

¹² Dkk. Alwasilah, A.C., *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009). 45

menjadi ciri khas madrasah, dan tidak melupakan pengembangan aspek akademiknya. Kepemimpinan lembaga pendidikan dapat dikatakan tercapai jika pimpinan lembaga pendidikan mampu menjalankan kebijakan yang tepat terhadap peserta didik dengan memperhatikan pengembangan potensi diri, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual religius yang berkarakter.¹³

Dalam menjalankan perannya, kepemimpinan pendidikan bersifat instruksional.¹⁴ Murphy & Hallinger memaparkan bahwa pimpinan pendidikan dalam menjalankan program pembelajaran kurikulum bersifat instruksional, yaitu, pemimpin pendidikan yang memberikan instruksi kepada anggota untuk saling berkoordinasi dalam perbaikan pembelajaran pendidikan.¹⁵

Pimpinan pendidikan memiliki kemampuan dalam mengembangkan inovasi yang tepat untuk lembaga yang dikelola. Hal itu dikarenakan dalam simbol kepemimpinan lokal terdapat prinsip seorang pemimpin mampu melakukan perubahan, terutama perubahan yang ada dalam dirinya sendiri. Jadi, peran kepemimpinan hadir dengan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga ketika terdapat perubahan dalam lingkungannya maka seorang pemimpin akan mampu melakukan penataan ulang lembaganya.

Peran kepemimpinan lokal terhadap praktik pedagogik diharapkan mampu memperbaiki dan menata secara kreatif, proses transmisi dan transformasi nilai budaya seorang pimpinan.¹⁶ Jadi, pendampingan yang diberikan oleh pimpinan lembaga pendidikan terhadap peserta didik mampu memberikan pengidentifikasian terhadap faktor-faktor kunci peserta didik ke dalam perubahan pedagogik.

Kepemimpinan etnopedagogi sebagai alternatif kepemimpinan instruksional diharapkan mampu menjadi jawaban atas ragam gaya kepemimpinan. Hal itu dikarenakan dalam kepemimpinan etnopedagogi terdapat gaya kepemimpinan lokal yang mampu mengembangkan pola

¹³ Ahmad Tanzeh and Imam Junaris, "Principal Policy in Developing Islamic Student Characters," *KHATULISTIWA: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2019): 5–14.

¹⁴ M. Hargreaves, A., Earl, L., Moore, S., & Manning, *Learning to Change: Teaching Beyond Subjects and Standards* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001). 87

¹⁵ P. Murphy, J., & Hallinger, "The Principalship in an Era of Transformation [Electronic Version]," *Journal of Educational Administration* 30, no. 3 (1992): 77–90.

¹⁶ P. Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977). 8



pembelajaran dan intelektual peserta didik. Kepemimpinan etnopedagogi memberikan harapan untuk pemimpin dalam memahami proses, peserta didik belajar dan melakukan penilaian terhadap kegiatan pendidikan. Kepemimpinan lokal mampu melakukan pemberdayaan terhadap guru. Mengadaptasi pemikiran Neil MacNeill, pimpinan lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.¹⁷

Kepemimpinan etnopedagogi dalam lembaga pendidikan mampu menerapkan gerakan budaya lokal. Kemampuan pimpinan pendidikan dalam mengelaborasi budaya lokal ditentukan dengan kemampuannya dalam melakukan pembacaan dan penyusunan visi lembaga, pengalokasian dan pemotivasian sumber daya, pengoordinasian perubahan, serta pembangunan pemberdayaan yang intens terhadap pengikut.

Kepemimpinan lokal di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin mampu melihat kondisi lingkungan lembaga pendidikan Islam. Penelitian peran kepemimpinan lokal terhadap lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan kandungan filosofis kepemimpinan lokal *hamangku, hamengku, dan hamengkoni*. Kepemimpinan lokal lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan pendorongan terhadap anggota untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Penelitian yang hendak peneliti teliti didasarkan pada perubahan sistem kepemimpinan terhadap lembaga pendidikan di MTsN 8 Sleman dan MTs Yapi Pakem dari kepemimpinan yang hanya melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengontrolan organisasi menjadi pemimpin yang mampu menerapkan nilai kepemimpinan lokal dalam penyusunan visi dan misi lembaga pendidikan, pengalokasian dan pemotivasian terhadap sumberdaya anggota, pengkoordinasian perubahan lembaga pendidikan, serta pembangunan pemberdayaan yang intens terhadap anggota. Hal tersebut terkait dengan perubahan kepemimpinan berdasarkan nilai kearifan lokal masyarakat Sleman. Nilai kearifan lokal masyarakat Sleman dijadikan sebagai sumber penguat nilai kepemimpinan lokal *hamangku, hamengku dan hamengkoni* pemimpin MTsN 8 Sleman dan

¹⁷N.e al MacNeill, *Beyond Instructional Leadership: Toward Pedagogic Leadership* (Auckland: Australian Association for Research in Education, 2003). 57

MTs Yapi Pakem untuk bisa memperkuat nilai kepemimpinan lokalnya.¹⁸

Berkaitan dengan paparan di atas, topik ini penting untuk diteliti. MTsN 8 Sleman Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri di Sleman Yogyakarta yang telah melakukan proses pengakomodasian kearifan lokal dengan budaya Islam, salah satu bentuknya adalah dengan kegiatan “Hari Jadi Sleman” Ke 103.¹⁹ MTs Yapi Pakem Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena kegiatan yang mengakomodasi kearifan lokal adalah pembiasaan kegiatan “*Sungkeman*”. Kegiatan dimaksudkan agar siswa madrasah bisa mencintai dan melestarikan kearifan lokal.²⁰

Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Kepemimpinan Etnopedagogi Dalam Perspektif Semiotika Signifikansi (Studi Multisitus pada MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta)*”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah pokok yang terdapat dalam dunia pendidikan adalah terkikisnya moral anak didik serta berkurangnya pelestarian budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran anak.

Kepemimpinan etnopedagogi berdasarkan perspektif semiotika signifikan memberikan bantuan peneliti dalam pemaknaan simbol kepemimpinan lokal. Untuk membuat penelitian ini semakin terarah, peneliti akan melakukan fokus penelitian ini pada *kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikan*.

Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemimpin kesadaran dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamangku* dalam perspektif semiotika signifikan di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta?

¹⁸ Data diperoleh melalui telaah terhadap dokumen – dokumen yang dimiliki oleh MTsN 8 Sleman dan MTs Yapi Pakem, Sleman 18 Desember 2019 dan 19 Desember 2019

¹⁹ Admin, “MADYADESTA Sambut Hari Kemenangan Dengan Berlatih ‘SUNUR,’” Kemenag Sleman, 2018.

²⁰ Agus Sigit, “Siswa MTs Yapi Pakem Belajar Budaya Sungkem Dan Janur,” KR Jogja, 2018.



Kepemimpinan Etnopedagogi Dalam perspektif semiotika signifikansi.....

2. Bagaimana kemampuan pemimpin inklusif dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamengku* dalam perspektif semiotika signifikansi di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana kemampuan pemimpin pengetahuan dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamengkoni* dalam perspektif semiotika signifikansi di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Ingin memahami kemampuan pemimpin kesadaran dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamangku* dalam perspektif semiotika signifikansi di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta.
2. Ingin memahami kemampuan pemimpin inklusif dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamengku* dalam perspektif semiotika signifikansi di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta.
3. Ingin memahami kemampuan pemimpin pengetahuan dalam kepemimpinan etnopedagogi *hamengkoni* dalam perspektif semiotika signifikansi di MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul Kepemimpinan Etnopedagogi dalam Perspektif Semiotika Signifikansi (Studi Multisitus MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta) diharapkan terdapat kemanfaatan yang besar untuk madrasah yang sedang mencoba membangun kearifan lokal melalui peran dari pimpinan lembaganya. Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis, penelitian ini akan mereview konsep Neil Mc-Neil tentang kepemimpinan dalam pedagogi *Act* dan mampu memberikan kontribusi terhadap teori yang berkaitan dengan kepemimpinan etnopedagogi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi di madrasah yang bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- a. MTsN 8 Sleman Yogyakarta dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta, khususnya kepala madrasah terhadap kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi.
- b. Guru dapat memperoleh masukan-masukan yang berguna untuk kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini mampu menumbuhkan kesadaran terhadap kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi.
- d. Bagi madrasah lain hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dengan mencontoh langkah-langkah yang baik sebagaimana yang telah dipraktikkan MTsN 8 Sleman Yogyakarta dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini setelah dipublikasikan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus serta *setting* yang lain untuk memperoleh perbandingan dalam memperkaya temuan-temuan penelitian yang bermanfaat bagi peserta didik dan dunia pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Dalam pembahasan ini, peneliti ingin lebih membatasi dan menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan disertasi. Peneliti ingin memberikan kemudahan kepada pembaca dalam memahami dan mencerna istilah yang dikemukakan oleh peneliti. Pada disertasi ini, peneliti membahas mengenai kepemimpinan etnopedagogi dalam perspektif semiotika signifikansi (studi multisitus pada MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta).

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Kepemimpinan Etnopedagogi

Gagasan kepemimpinan pada pedagogi terhadap simbol kepemimpinan lokal berupa kepemimpinan *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni* mampu menjadi tugas seorang pemimpin dalam mengembangkan pemimpin berdasarkan kearifan lokal serta keterampilan dan interaksi antara proses pendidikan dan pelatihan. Kepemimpinan pedagogi yang didasarkan atas simbol kepemimpinan lokal berupa kepemimpinan *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni* mampu



mengacu pada bidang pengetahuan empiris rakyat, yang mengungkapkan tujuan dan sasaran pendidikan, kombinasi terhadap simbol kepemimpinan lokal, keterampilan dan kemampuan dalam pengasuhan dan pelatihan.²¹

b. Semiotika Signifikansi

De Saussure dalam pembahasan semiotik-linguistik dan hermeneutik terdapat pengistilahan semiotika yang terlahir dari perkawinan antara *signified* dan *signifiant*.²² Perkawinan yang terdapat dalam semiotika signifikansi ini akan melahirkan tanda (*sign*) yang dikembangkan. Makna tanda yang dihasilkan untuk menyingkap eksistensi dari kedua komponen yang saling dikaitkan atau dihubungkan dengan menggunakan relasi sintagmatis (hubungan garis unsur bahasa) dan paradigmatis (relasi makna yang dapat mengisi fungsi sintaksis) yang ditempatkan dalam sistem penandaan tanda)²³.

2. Penegasan Istilah secara Operasional

Peran pemimpin yang terdapat dalam kepemimpinan etnopedagogi merupakan pemimpin pedagogi dengan simbol kepemimpinan lokal berupa kepemimpinan *hamangku*, *hamengku*, dan *hamengkoni* mampu menjalankan hubungan antarpersona yang di dalamnya terdapat guru yang bersedia mematuhi perencanaan seorang pemimpin. Pemimpin dengan simbol kearifan lokal mampu membuat guru memahami proses peserta didik belajar dengan kemampuan otonominya dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan pendidikan terhadap pemenuhan kebutuhan individunya. Kemampuan pemimpin dalam menciptakan kepatuhan ini bukan karena harus patuh tetapi karena kepemimpinan simbol lokal mampu membuat mereka patuh dengan sendirinya.²⁴ Pemimpin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah MTsN 8 dan MTs Yapi Pakem Sleman Yogyakarta.

²¹ Ya.I. Khanbikov, *From the History of the Pedagogical Thought of the Tatar People* (Kazan: Tatknigoizdat, 1967). 34

²² Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: El Saq Press, 2007). 101.

²³ D. Alan Cruse, *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (England: Oxford University Press, 2004). 145.

²⁴ R.K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1957). 65



F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dalam disertasi ini mengacu atas buku pedoman penulisan disertasi yang terdiri dari enam bab. Setiap bab yang ada terdiri subbab. Mulai dari bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini memberikan akan gambaran tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan, tujuan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini merupakan kajian pustaka yang di dalamnya terdapat penjelesaian akan kajian teori yang menyangkut tentang

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menguraikan tentang perencanaan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Bab ini menguraikan tentang analisis terhadap data yang diperoleh dan sekaligus menganalisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN. Bab ini menguraikan tentang analisis secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal serta rekomendasi atas solusi yang diajukan dan didialogkan dengan teori.

BAB VI PENUTUP. Bab ini menguraikan kesimpulan akhir dari penelitian serta memberikan gambaran dan tindak lanjut yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dari sistem yang telah ada.

 Kepemimpinan Etnopedagogi Dalam perspektif semiotika signifikansi.....